

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transportasi merupakan salah satu elemen yang sangat penting bagi kebutuhan manusia, baik untuk perorangan maupun untuk menunjang kehidupan perekonomian di suatu wilayah. Oleh karena itu, dibutuhkan sarana dan prasarana transportasi yang baik dan memadai, agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Peningkatan akan kebutuhan, serta daya laju pertumbuhan pergerakan penumpang maupun barang dalam kehidupan perekonomian masyarakat, menjadi salah satu indikator permasalahan dalam penyediaan sarana dan prasarana transportasi yang baik dan memadai. Padahal sarana dan prasarana transportasi tersebut merupakan urat nadi perekonomian dalam membantu pembangunan nasional serta membantu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjaga stabilitas nasional. Transportasi laut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian nasional dan daerah sebagaimana amanat dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 menjadi suatu yang sangat strategis bagi wawasan nasional serta menjadi sarana vital yang menunjang tujuan persatuan dan kesatuan nasional. Perlu diketahui juga kontribusi transportasi laut menjadi semakin penting karena nilai biaya yang dikeluarkan adalah paling kecil bila dibandingkan dengan biaya transportasi lain (darat dan udara).

Pelabuhan menurut UU Pelayaran No. 17 tahun 2008 adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat Kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi. Dengan adanya Pelabuhan maka kegiatan ekonomi dapat menjadi lebih lancar, Sebagian besar barang ekspor dan impor dikirim melalui jalur laut yang berarti membutuhkan Pelabuhan atau tempat

untuk tambat, meskipun dapat menggunakan transportasi lain karena jumlah barang yang dapat diangkut oleh Kapal lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang yang dapat diangkut oleh armada lain (udara dan darat). Kepelabuhanan adalah salah satu jenis jasa yang dikelola oleh sebuah badan usaha yaitu PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Pontianak yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa kepelabuhanan dan memiliki *core business* yaitu jasa Pelayanan Kapal dan jasa Pelayanan Barang.

Pelabuhan Dwikora Pontianak dikelola oleh IPC. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Pontianak Pelabuhan ini terletak dipinggir Sungai Kapuas Kecil dengan jarak 31 km dari muara sungai yang dapat ditempuh selama ± 2 jam pelayaran. Pelabuhan ini berfungsi melayani arus kapal, arus barang dan penumpang baik antar pulau maupun antar negara. Daerah lingkup kerja Pelabuhan Dwikora Pontianak dibedakan menjadi dua, yaitu Daerah Perairan yang mempunyai wilayah seluas 9,25 Ha dan Daerah Daratan dengan luas 128.644 m² (yang dikuasai) dan Daerah Lingkungan Kepentingan Perairan Pelabuhan seluas 380.000 m². Batas-batas daerah lingkungan kerja dan daerah lingkungan kepentingan pelabuhan ditetapkan mulai dari ambang luar sampai jembatan tol terletak pada 0° 05' LS dan 109°16' -109°23' BT, ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Perhubungan No.46 Tahun 1998 dan KM. 73 Tahun 1998 pada tanggal 10 Oktober 1998.

Perusahaan bongkar muat adalah Badan Hukum Indonesia yang khusus didirikan untuk menyelenggarakan dan mengusahakan kegiatan bongkar muat dari dan kekapal. Adapun tenaga kerja bongkar muat (TKBM) adalah semua tenaga yang terdaftar pada pelabuhan setempat yang melakukan pekerjaan bongkar muat dipelabuhan. Penyedia jasa bongkar muat adalah perusahaan yang melakukan kegiatan. Pelabuhan Dwikora merupakan satu-satunya pelabuhan yang melaksanakan kegiatan bongkar muat peti kemas pada saat ini di Kota Pontianak. Sebagai satu-satunya pelabuhan bongkar muat di Kota Pontianak maka semua kegiatan bongkar muat dilaksanakan di pelabuhan

tersebut. Jumlah arus barang yang menggunakan peti kemas di Dermaga Dwikora dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun tidak berbanding lurus dengan kapasitas yang tersedia. Kapasitas yang semakin berkurang akan menyebabkan penumpukan peti kemas sehingga mempengaruhi pelayanan bongkar muat di Pelabuhan Dwikora, Pontianak.

Menurut Keputusan Menteri Perhubungan No. 33 tahun 2001 Kegiatan Bongkar Muat adalah kegiatan bongkar muat barang dari dan atas ke kapal meliputi kegiatan pembongkaran barang dari palka kapal ke atas dermaga di lambung kapal atau sebaliknya. Di lapangan dermaga, petikemas diangkut truk untuk selanjutnya dibawa keluar pelabuhan melewati pintu keluar pelabuhan menuju tempat selanjutnya yang disebut proses TL (truck loosing) atau melewati proses non-TL. Pada proses non-TL (truck loosing) petikemas di lapangan dermaga diangkut truk untuk selanjutnya dibawa dan ditumpuk di lapangan penumpukan (CY) sebelum dibawa keluar pelabuhan atas permintaan pemilik barang di dalam petikemas. Adapun prosedur kerja bongkar petikemas yang akan dijelaskan menggunakan proses non-TL yakni kegiatan bongkar petikemas dimulai dari kedatangan kapal yang sudah sandar di dermaga pelabuhan.

Produktivitas bongkar muat merupakan hasil bagi antara banyaknya pekerja dan kinerja. Bongkar muat berarti pemindahan muatan dari dan ke atas kapal untuk ditimbun ke dalam atau langsung diangkut ke tempat pemilik barang dengan melalui dermaga pelabuhan dengan mempergunakan alat pelengkap bongkar muat, baik yang berada di dermaga maupun yang berada di kapal itu sendiri. Dengan demikian dalam kasus ini produktivitas bongkar muat adalah ukuran keberhasilan kinerja bongkar muat di PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero) Cabang Pontianak (Aulia Nurhadini dkk, 2018:7). Perusahaan perlu memfokuskan upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pengguna jasa dengan memberikan pelayanan yang cepat dan akurat sesuai dengan yang dijanjikan dan berhubungan dengan kinerja dalam melakukan bongkar ataupun muat yang terkait, mampu untuk membantu pengguna jasa dengan pelayanan yang cepat dan tanggap serta bermanfaat. Kepuasan yang dirasakan oleh

pengguna jasa menimbulkan respon positif. Selain pelayanan bongkar muat di lapangan baik dari segi kecepatan maupun ketepatan, kualitas pelayanan administratif juga akan diperoleh perusahaan yaitu melalui penyebaran informasi positif dari satu pengguna jasa ke pengguna jasa lain. (Brata Wuntara U dkk, 2016:381).

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya adanya akibat, pengaruh, dapat membawa hasil. Efektivitas artinya keefektifan yang berarti keadaan berpengaruh, keberhasilan, hal yang berkesan, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:284). Lapangan penumpukan merupakan tempat untuk menyimpan dan menumpuk peti kemas, dimana petikemas yang berisi muatan akan diserahkan ke pemilik barang dan petikemas kosong diambil oleh pengirim barang. Lapangan ini berada didaratan dan permukaan lapangan petikemas harus dilapisi oleh perkerasan agar mampu mendukung peralatan pengangkat barang dan peti kemas. Tingginya arus peti kemas dan keterbatasan luas fasilitas peti kemas perlu diimbangi dengan manajemen pelayanan yang baik yang dapat memperlancar proses keluar dan masuknya peti kemas di lingkungan terminal peti kemas, sehingga tidak menyebabkan tingginya utilisasi dari lapangan penumpukan (Yard Occupancy Ratio/YOR). Tingginya YOR di sebuah pelabuhan akan menyebabkan menumpuknya barang yang tertimbun di areal terminal peti kemas dan dapat memperlambat pihak terminal untuk mendapatkan ruang saat kegiatan bongkar muat. (Sachra Hangga Aliyu dkk, 2020:16).

Menurut S.P. Hasibuan (2002) dalam (Mulyadi, 2016), mengemukakan Kinerja (prestasi) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman kesungguhan. Menurut Maier (1961) dalam (Soekidjo Notoamodjo, 2015) kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang dibebankannya. Dalam Soekidjo Notoamodjo (2015), kinerja adalah apa yang dikerjakan oleh seseorang sesuai dengan tugas dan fungsinya. Kesimpulannya adalah kinerja merupakan hasil output dari perilaku dan tindakan seseorang disaat ia sedang melakukan

pekerjaan, ia dapat menghasilkan kinerja yang positif ataupun negative. semua itu dapat dinilai baik oleh dirinya sendiri, rekan kerja maupun atasan. Menurut Lasse (2014) Operator alat bongkar muat adalah orang yang berkemampuan dan memiliki ijin untuk mengoperasikan peralatan bongkar muat tertentu. Jadi Kinerja Operator Bongkar muat adalah seseorang yang melakukan pekerjaan yang berkemampuan dan memiliki izin untuk mengoperasikan peralatan bongkar muat tertentu sehingga ia dapat menghasilkan Kinerja Output yang positif ataupun negative sehingga dapat dinilai baik oleh dirinya sendiri, rekan kerja maupun atasannya.

Peralatan adalah segala keperluan yang digunakan manusia untuk mengubah alam sekitarnya, termasuk dirinya sendiri dan orang lain dengan menciptakan alat-alat sebagai sarana dan prasarana (Bambang Suryantoro dkk, 2020:161) Oleh karena itu peralatan merupakan hasil dari teknologi yang diciptakan manusia untuk membuat sesuatu, memakai dan memeliharanya untuk menopang kebutuhan hidup manusia tersebut. Peralatan bongkar muat menurut subandi (1992:72) adalah alat yang digerakkan oleh mesin atau motor yang dipakai untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam melakukan suatu kegiatan atau operasi. Berdasarkan D.A. Lasse (2007:36), dapat disimpulkan untuk peralatan yang ada di terminal peti kemas antara lain: 1) Ship to Shore (STS)/Container Crane); 2) Rail Mounted Gantry Crane (RMGC) 3) Rubber Tyred Gantry (RTG); 4) Straddle Carrier; 5) Reach Stacker; 6) Fork Lift; 7) Head truck and Chassis; 8) Harbour Mobile Crane (HMC); 9) Yard Tractor; 10) Side loader ; 11) Top loader. Pemeliharaan peralatan bongkar muat yang tepat pada tahap pelaksanaan kegiatan bongkar muat merupakan faktor penentu. Karena kesalahan pemeliharaan peralatan bongkar muat dapat berakibat terlambatnya (waktu yang terbuang) untuk pelaksanaan kegiatan tersebut dan mengakibatkan menurunnya produktivitas bongkar muat.

Untuk melayani bongkar muat Petikemas, Terminal Dwikora dilengkapi peralatan berupa Container Crane, Rail Mounted Gantry Cranes dan Truk/Chassis, terdapat 3 buah container crane di Terminal Dwikora Pontianak. Bidang usaha di terminal dwikora diantaranya: 1. Jasa Bongkar Muat Peti

Kemas; 2. Jasa Penumpukkan petikemas di Container Yard; 3. Jasa Lift on/Lift off; 4. Jasa Plug Reefer pada penumpukkan Refrigerated Container; 5. Jasa Haulage petikemas. Kemudian fasilitas terminal dwikora diantaranya: 1. Fasilitas Kolam Pelabuhan; 2. Fasilitas Alur Masuk Pelabuhan; 3. Peralatan Mekanis

Terminal Peti Kemas Dwikora Pontianak merupakan salah satu pelabuhan yang terletak dikawasan sungai yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dimasa mendatang. Diketahui Produktivitas Bongkar Muat pada 1 kapal membutuhkan waktu mencapai lebih dari 24 jam pada setiap dermaga (Dermaga 06, Dermaga 07, Dermaga 08), hal ini menunjukkan bahwa satu unit Kapal membutuhkan waktu setidaknya satu hari dalam melakukan aktivitas bongkar muat yang berarti adanya pergantian shift jam kerja dilapangan maupun ditower, yang akan terjadinya waktu yang terbuang (*idle time*). Lama sebuah kapal melakukan aktivitas bongkar muat juga dipengaruhi oleh Kinerja Operator bongkar muat. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran kapal tentunya juga akan mempengaruhi banyak muatan yang dibawa oleh kapal serta akan berpengaruh pada waktu tenaga kerja bongkar muat yang diperlukan kapal untuk melakukan aktivitas bongkar muat.

Dengan adanya hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa pertumbuhan dalam volume, tanpa peningkatan mutu yang memadai serta sarana prasarana dan tidak optimalnya kerja pelabuhan akan mengakibatkan tidak produktif nya produktivitas bongkar muat, yang juga akan mengganggu efektivitas lapangan penumpukkan yang akan membuat penumpukkan peti kemas meningkat, untuk mengubah agar tetap efektif yaitu menekan jumlah hari bongkar muat (*dwelling time*) pada lapangan penumpukkan peti kemas pelabuhan pontianak yang semula 6 (enam) hari menjadi hanya 3 (tiga) hari, serta mengubah jumlah tumpukkan peti kemas pada lapangan penumpukkan dari 3 susun menjadi 4 susun.

Lambatnya pelayanan bongkar muat di lapangan tidak hanya berpangkal pada sumber daya manusianya saja, baik itu operator alat maupun sumber daya manusia yang bersifat administratif tetapi faktor sarana dan prasarana sangat

erat kaitannya. Misalnya, ketersediaan alat bongkar muat *Rubber Tyre Gantry* (RTG), *Reach Stacker*, *Head Truck* dan sistem lainnya serta kesiapan alat dituntut untuk selalu dalam kondisi prima setiap saat, serta adanya ketersediaan suku cadang jika sewaktu-waktu alat yang digunakan rusak. Kinerja operasional Terminal Peti Kemas Dwikora dapat diukur dari output tingkat keberhasilan Produktivitas Bongkar Muat, Efektivitas Lapangan Penumpukkan, Kinerja Operator Bongkar Muat, dan Peralatan Pelabuhan dalam suatu periode tertentu.

Dengan beberapa permasalahan yang terjadi pada Terminal Peti Kemas Dwikora Pontianak kemudian timbul pemikiran bagaimana agar semua faktor-faktor tersebut dapat berjalan dengan baik serta saling berkesinambungan sehingga mempengaruhi Produktivitas Bongkar Muat.

Berdasarkan Uraian diatas , Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Efektivitas Lapangan Penumpukkan, Kinerja Operator Bongkar Muat, Peralatan Bongkar Muat Terhadap Produktivitas Bongkar Muat” (Studi Kasus Pada Terminal Peti Kemas PT. Pelabuhan Pontianak II Cabang Pontianak)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor Efektivitas Lapangan Penumpukkan berpengaruh terhadap Produktivitas Bongkar Muat di Terminal Peti Kemas Cabang Pontianak?
2. Apakah faktor Kinerja Operator Bongkar Muat berpengaruh terhadap Produktivitas Bongkar Muat di Terminal Peti Kemas Cabang Pontianak?
3. Apakah faktor Peralatan Bongkar Muat berpengaruh terhadap Produktivitas Bongkar Muat di Terminal Peti Kemas Cabang Pontianak?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, maka harus ditentukan terlebih dahulu tujuan dari penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan

penelitian tidak kehilangan arah sehingga disamping penelitian dapat berjalan lancar juga hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor Efektivitas Lapangan Penumpukkan terhadap Produktivitas Bongkar Muat di terminal peti kemas Pontianak
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor Kinerja Operator Bongkar Muat terhadap Produktivitas Bongkar Muat di terminal peti kemas Pontianak
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor Peralatan Bongkar Muat terhadap Produktivitas Bongkar Muat di terminal peti kemas Pontianak.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan menerapkan teori - teori yang diperoleh dibangku kuliah dan mengaplikasikannya dengan kenyataan yang ada serta menambah pengalaman penulis akan masalah – masalah yang terjadi dalam perusahaan khususnya penanggulangan bongkar muat.

2. Bagi Universitas Maritim AMNI Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baik kalangan akademik (mahasiswa) terutama mahasiswa dari Universitas Maritim AMNI Semarang berkaitan dengan Efektivitas Lapangan Penumpukkan, Kinerja Operator Bongkar Muat dan Peralatan Bongkar Muat terhadap Produktivitas Bongkar Muat.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab satu ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka dan Penelitian terdahulu, sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang merupakan hasil dari studi pustaka, hipotesis kerangka pemikiran dan diagram alur penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab tiga menguraikan tentang definisi operasional. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi penelitian, analisis data dan pembahasan, serta implikasi manajerial. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta teknik analisis data untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang sesuai dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN